



**Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi *Intimate Relationship* pada
Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian**

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Yusuf Fajar Ramadhan

NIM : 14030112140154

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

ABSTRAK

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarpribadi dan Motivasi Intimate Relationship pada Pasangan Pacaran Gay dan Lesbian

Nama : Yusuf Fajar Ramadhan

NIM : 1430112140154

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Pola komunikasi dan motivasi *intimate relationship* pada gay dan lesbian menjadi salah satu pendorong peningkatan hubungan antarpribadi dan kesuksesan dalam memecahkan masalah antarpribadi yang mengancam hubungan. Pembagian status dan peran dalam hubungan seperti *top* dan *bottom* pada pasangan gay dan *butchy* dan *femme* pada pasangan lesbian memberikan gambaran bagaimana gay dan lesbian berkamuflase untuk menjadi pasangan layaknya kaum *straight* dalam *intimate relationship*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma *critical constructive* di mana fokus penelitian pada pola komunikasi dan motivasi *intimate relationship* dengan subjek penelitian adalah pasangan pacaran gay dan lesbian yang berdomisili di Kota Semarang. Dengan mengacu pada teori pola komunikasi Joseph DeVito dan pola pemecahan masalah (*praxis patterns*) Baxter & Montgomery. Penggunaan teori motivasi *intimate relationship* Duvall & Miller dan status dan peran yang dijelaskan oleh teori *Queer* dari Judith Butler.

Hasilnya pola komunikasi pasangan gay didominasi oleh pola keseimbangan terbalik. Sementara lesbian lebih didominasi oleh pola keseimbangan dengan keterbukaan menjadi hal yang paling penting. Motivasi *intimate relationship* gay lebih pada sarana sosialisasi, kebutuhan seksual, dan hiburan sebagai bentuk pengungkapan aktualisasi diri minoritas yang tidak dapat membuka identitas secara penuh. Berbeda dengan lesbian yang lebih kepada bentuk penghindaran dan kritik sosial dan pencarian pasangan untuk memperoleh rasa aman dan nyaman dari tekanan dan kritik sosial. Pola pemecahan masalah (*praxis patterns*) *functionalist* pada kategori *balance* lebih disukai gay sebagai metode penyelesaian masalah sedangkan lesbian lebih memilih kategori *spiraling alternation*. Pola komunikasi dan motivasi *intimate relationship* ini tidak terlepas dari bingkai status dan peranan yang dimainkan dalam hubungan yang dijalankan bersama pasangan, apakah *top* atau *bottom* pada gay, dan *butchy* atau *femme* pada lesbian. Pola komunikasi pasangan gay lebih terbuka baik pada pasangan atau lingkungan daripada pasangan lesbian, hal ini dipengaruhi oleh adanya beberapa alasan seperti sanksi sosial dan harga diri keluarga yang menjadi motivasi pasangan gay dan lesbian untuk menjalin *intimate relationship*. Pasangan lesbian menganggap bahwa pacar merupakan orang yang mampu memahami dirinya dengan baik.

Kata Kunci: gay dan lesbian, *interpersonal communication*, *Praxis Patterns*, motivasi *intimate relationship*, *critical constructive*.

ABSTRACT

Title : **Interpersonal Communication Patterns and Intimate Relationship Motivation on Gay and Lesbian Dating Couple**
Name : **Yusuf Fajar Ramadhan**
NIM : **1430112140154**
Major : **Communication Science**

Communication pattern and intimate relationship motivation become one of interpersonal relationships increasing stimulus and the success in solving interpersonal problems or conflict which threaten the relationship. Status and role division in the relationship, such as top and bottom in gay community and butchy and femme in lesbian community, give an overview of how gay and lesbian camouflaged to become couple just like how straight people do in intimate relationships.

This research is a qualitative research with phenomenology-*critical constructive* paradigm which focus on communication pattern and intimate relationship motivation and gay and lesbian dating couples that domiciled in Semarang City as the research subject. Refers to Joseph DeVito communication pattern and Baxter & Montgomery praxis patterns theory, this research reveals how gay and lesbian use correct communication pattern to build relationship on the basis of the same gender and conflict resolution in their relationships. The usage of Duvall & Miller intimate relationship theory shows that the highest motivation of gay and lesbian to build a relationship is based on status and role which was explained in Queer theory from Judith Butler.

The result shows that gay couples communications are dominated by the reverse balance pattern. Meanwhile, lesbians are more dominated by the balance pattern. Gays intimate relationships motivations are more than socialization, sexual needs, and entertainment mediums, different from lesbians who are more likely to avoid social criticism and searching for partner. Praxis patterns functionalist on balance category is more preferred by gays as the problem solving method, while lesbians are more preferred on spiraling alternation category. This communication pattern and intimate relationship motivation cannot be separated from status and role frame which are played in relationship with their partner, whether top or bottom for gay, and butchy or femme for lesbian. The pattern of gay couples more open communication both on the couple or the environment than a lesbian couple, it is influenced by the presence of several reasons like social sanction and family pride motivates gay and lesbian couples to establish intimate relationships. Lesbian couples assume that the boyfriend who is a girl is a person who is able to understand her well.

Keywords: gay and lesbian, interpersonal communication, Praxis patterns, intimate relationship motivation, critical constructive.

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Sudah menjadi rahasia umum bila keberadaan kaum gay dan lesbian di Indonesia semakin banyak dan terbuka di masyarakat. Terutama akhir-akhir ini, di mana fenomena gay dan lesbian semakin marak diperbincangkan di masyarakat baik pada dunia remaja ataupun dewasa, gay dan lesbian bukan lagi hal yang tabu bagi beberapa

orang. Gay merupakan sebutan bagi laki-laki yang menyukai sesama laki-laki. Sedangkan lesbian digunakan bagi perempuan yang menyukai sesama perempuan.

GAYa Nusantara memperkirakan adanya sekitar 260.000 warga Jawa Timur yang merupakan homoseksual. Dede Oetomo (pendiri organisasi GAYa Nusantara) memperkirakan bahwa bila dihitung secara nasional, maka jumlah homoseksual mencapai 1% dari total penduduk Indonesia (Oetomo, 2001:58). Jumlah gay di Indonesia pun mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

Pendapat Savin-Williams dan Cohen (1996) bahwa membentuk dan mengembangkan hubungan pacaran sebagai sesuatu hal yang penting bagi dewasa dini dilakukan oleh semua orang tanpa memandang orientasi seksual seseorang. Orientasi seksual merupakan istilah yang mengarah kepada jenis kelamin, di mana seseorang merasakan ketertarikan secara emosional, fisik, seksual dan cinta (Caroll, 2005). Orientasi seksual terbagi tiga yaitu heteroseksual, ketertarikan kepada jenis kelamin yang berbeda, homoseksual, ketertarikan pada jenis kelamin yang sama, biseksual, ketertarikan kepada kedua jenis kelamin. Heteroseksual disebut juga dengan istilah *straight*, sedangkan pria homoseksual dikenal dengan istilah gay, dan wanita homoseksual disebut dengan istilah lesbian.

Duvall dan Miller (1985) menyebutkan bahwa pacaran memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai hiburan, kebutuhan untuk menghindari tekanan sosial atau kritik sosial, sarana untuk mencari pasangan, kebutuhan untuk memperkenalkan dan membiasakan diri pada pasangan, sarana kesempatan untuk memenuhi kebutuhan seksual, dan sebagai sarana bersosialisasi. Hal ini sekaligus menjadi motivasi bagi pasangan yang menjalani hubungan pacaran, karena dalam pasangan pacaran akan mencari keuntungan yang bisa diperoleh dari hubungan yang ada.

Pentingnya percintaan bagi pemuda minoritas seksual dipertegas dalam studi yang menemukan bahwa mereka menganggap putusnya hubungan percintaan sebagai masalah kedua yang paling membuat stress, di bawah terbongkarnya orientasi seksual mereka kepada orang tua (D'Augelli dalam Santrock, 2007:229). Kebanyakan pemuda minoritas seksual memiliki pengalaman seksual dengan sesama jenis, namun relatif sedikit yang menjalin hubungan percintaan sesama jenis karena kesempatan yang terbatas dan penentangan sosial yang bisa dibangkitkan hubungan semacam itu dari keluarga dan sebaya heteroseksual (Diamond dalam Santrock, 2007:229).

Dalam menjalani hubungan percintaan sesama jenis baik gay dan lesbian juga memiliki beberapa permasalahan yang timbul selama mereka menjalani hubungan dan komitmen untuk berpasangan. Bahkan, beberapa permasalahan ini dapat dikatakan lebih ekstrem daripada permasalahan pada pasangan heteroseksual. Permasalahan yang muncul pada hubungan pacaran pasangan gay dan lesbian ini cenderung membawa dampak yang signifikan bagi kondisi emosional gay dan lesbian, karena bagi beberapa pasangan gay dan lesbian pacar atau pasangan merupakan orang yang penting dalam hidupnya. Ditambah dengan masih adanya penolakan masyarakat tentang gay dan lesbian membuat pasangan bagi gay dan lesbian merupakan orang yang paling bisa dipercaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan keadaan tersebut, penelitian dilakukan dengan maksud untuk mengkaji beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi pada pasangan pacaran gay dan lesbian?
2. Bagaimana pola komunikasi antarpribadi pada pasangan pacaran gay dan lesbian dalam pemecahan masalah hubungan *intimate relationship*?

3. Apakah motivasi yang diinginkan dari hubungan pacaran yang mereka lakukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

Mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi dan motivasi *intimate relationship* pada pasangan pacaran gay dan lesbian.

1.4 Kerangka Konseptual Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan studi fenomenologi yang akan melihat bagaimana gay dan lesbian dalam pola komunikasi antarpribadi yang mereka lakukan. Konstruktivisme bertujuan untuk memahami dan merekonstruksi berbagai konstruksi yang sebelumnya dipegang oleh orang lain termasuk peneliti yang berusaha ke arah konsensus namun masih terbuka bagi interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan kecanggihan (Denzin, 2009:140) dengan menggunakan metodologi empiris logis dalam penelitian yang dilakukan berpegang pada apa yang kita anggap sebagai pengetahuan dan kebenaran objektif sesungguhnya merupakan hasil perspektif.

1.5 Kerangka Teori

1. Pola Komunikasi

Menurut Joseph A. Devito (2007:277-278) terdapat empat pola komunikasi hubungan antarpribadi yaitu

- Pola keseimbangan
Pola keseimbangan ini lebih terlihat pada teori dari pada prakteknya, namun dapat menjadi awal yang bagus untuk melihat komunikasi pada hubungan suatu hubungan. Komunikasi yang terjalin antara pasangan sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas.
- Pola keseimbangan terbalik
Dalam pola keseimbangan terbalik, masing-masing anggota pasangan mempunyai orientasi atau wewenang yang tidak sama. Masing-masing pasangan merupakan pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya, dianggap bukan ancaman yang berarti oleh salah satu pasangan karena keduanya memiliki keahlian sendiri-sendiri untuk menyelesaikannya.
- Pola pemisah tidak seimbang
Pada pola ini, pada salah satu pasangan terdapat orang lain dari salah satu pihak yang mendominasi. Orang lain tersebut bisa keluarga atau orang yang dipercaya seperti teman dekat.
- Pola Monopoli
Dalam pola monopoli ini, pasangan sama-sama menganggap dirinya sebagai penguasa atau berperan dominan dalam hubungan. Keduanya lebih suka memberi nasehat dari pada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat.

2. Komunikasi Antarpribadi

Praxis Patterns. Baxter dan Montgomery (dalam Segrin, 2005:42-43) membagi taktik ini menjadi dua yaitu disfungsional dan fungsional. Dua *praxis pattern* yang bersifat disfungsional yaitu:

- a. *Denial*

Anggota hubungan menyangkal keberadaan kontradiksi dengan hanya menghormati salah satu pihak sementara yang lainnya tidak.

b. *Disorientation*

Terjadi ketika tidak ada manajemen nyata dari kekuatan oposisi dalam hubungan. Anggota hubungan menarik diri pada motif fakta yang bertentangan dan negatif. Akibatnya, mereka menemukan diri mereka dalam situasi ikatan ganda di mana setiap perilaku atau komunikasi akan merasa seperti bentrok dengan salah satu kekuatan relasional.

Baxter dan Montgomery juga telah mengidentifikasi serangkaian *praxis patterns* fungsional. Cara ini lebih efektif untuk mengelola ketegangan dialektis demi meminimalkan hasil relasional negatif. *Praxis pattern* fungsional tersebut antara lain:

- *Spiralling Alternation*

Melibatkan antara dua kutub dialektika yang berlawanan dalam satu waktu. Segmentasi anggota dalam hubungan menentang kutub dialektika, bukan disebabkan oleh waktu, tetapi lebih pada topik atau aktivitas utama.

- *Balance*

Adalah *praxis pattern* di mana anggota hubungan mencoba untuk menanggapi kedua oposisi dengan kompromi. Satu keseimbangan mengalami masalah, maka polaritas lainnya tidak sepenuhnya puas pada setiap titik waktu.

- *Integration*

Adalah sesuatu yang ideal dalam resolusi konflik dan pengelolaan ketegangan dialektis. Ketika anggota dari sebuah hubungan berintegrasi, mereka menemukan cara untuk memuaskan kedua polaritas dari ketegangan dialektis.

Baxter dan Montgomery menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus makan malam keluarga dapat dilihat sebagai *integration praxis pattern* di mana ikatan keluarga didirikan dan dikelola, namun tindakan dan prestasi individu diakui dan memasuki masing-masing anggota dalam interaksi, antara lain melalui:

- *Recalibration*

Anggota hubungan menciptakan transformasi dalam pengungkapan kontradiksi sehingga kekuatan yang berlawanan tidak lagi dianggap sebagai oposisi antara satu sama lain.

- *Reaffirmation*

Yaitu kembali merayakan kekayaan yang diberikan oleh masing-masing polaritas dan mentolerir ketegangan yang ditimbulkan oleh kesatuan mereka.

3. **Motivasi dalam *Intimate Relationship***

Menurut Duvall dan Miller (1985) seseorang dalam membangun sebuah hubungan *intimate relationship* memiliki beberapa motivasi, antara lain:

- Hiburan

Pada motivasi ini, seseorang menjalin hubungan *intimate relationship* hanya sekedar untuk hiburan tanpa ada komitmen yang jelas. Merupakan bentuk pelarian dari masalah seseorang dan ingin mencari kesenangan semata.

- Menghindari Tekanan atau Kritik Sosial

Menghindari tekanan terutama bila seseorang memiliki masalah dengan lingkungannya yang menuntut untuk memiliki pasangan atau rasa tertekan karena tidak memiliki pasangan yang dapat mengisi kehidupannya.

- Mencari pasangan
Motivasi ini merupakan motivasi yang serius, di mana seseorang akan menjadikan pasangan sebagai pasangan hidup dengan adanya pernikahan atau komitmen resmi.
- Memperkenalkan dan Membiasakan Diri Pada Pasangan
Pada motivasi ini merupakan tahapan awal seseorang dengan pasangan sebelum jenjang berikutnya atau pernikahan. Membutuhkan waktu untuk saling mengenal dan memahami sebagai sepasang kekasih.
- Memenuhi Kebutuhan Seksual
Motivasi ini menjadikan pasangan sebagai objek dalam penyaluran kebutuhan seksual. Dengan berhubungan seksual dengan pasangan maka resiko dan tanggung jawab akan dirasa dapat diminimalisir serta dengan adanya dorongan perasaan saling suka.
- Sarana Bersosialisasi
Pasangan dapat dijadikan teman dan tempat untuk saling berbagi, tempat cerita dan memberikan perhatian pada apa yang telah dilakukan sehingga seseorang tidak merasa kesepian.

4. Homoseksual (Gay dan Lesbian)

Teori *queer* mengemukakan bahwa orientasi seksual tidak hanya dilihat dari salah satu aspek saja, seperti gender dan seksualitas. Orientasi seksual menggunakan kedua aspek tersebut untuk mengidentifikasi seseorang. Fokus dari teori ini adalah kerelaan identitas di mana seseorang tidak dapat dipandang hanya secara fisik saja, tetapi juga dilihat dari psikis. (Arlene Stein, 1994: 180)

Dalam pandangan kaum feminis, gender merupakan sebuah konstruksi sosial sedangkan seks adalah sebuah fenomena biologis yang tidak bisa diubah. Berbeda dengan pandangan de Lauretis dan Butler yang melihat keduanya, baik seks maupun gender sebagai sesuatu yang cair dan bisa diubah. Seks adalah konstruksi ideal yang termaterialisasikan secara paksa melalui waktu (Butler, 1993:13).

1.6 Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena, kondisi, situasi realitas sosial objek penelitian yang ada di masyarakat dan memberikan gambaran realitas fenomena yang terjadi secara terbuka untuk dapat dianalisis dan dipahami secara bersama.

2. Subyek Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka subyek penelitian ini adalah gay dan lesbian yang telah memiliki pasangan dan menjalin hubungan *intimate relationship*.

3. Jenis Data

Penelitian dengan tipe kualitatif menggunakan jenis data berupa teks, kata-kata tertulis atau simbol-simbol yang menggambarkan dan merepresentasikan orang, tindakan, dan peristiwa dalam kehidupan sosial, termasuk transkrip wawancara.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer, yaitu data yang diperoleh dari responden secara langsung yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan pasangan gay dan lesbian.

b. Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan data yang diperoleh dari sumber tambahan (bukan dari subjek penelitian), yaitu melalui studi kepustakaan, jurnal, buku, artikel berita di media massa dan referensi lain dari internet yang dapat mendukung penelitian mengenai gay dan lesbian.

5. Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara, yaitu percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu.
- Observasi atau pengamatan. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

6. Analisis Interpretasi Data

- Reduksi Data
- Penyajian Data
- Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Informan

a. Gay

Pasangan pertama yaitu Romario dan Aldhian yang merupakan nama samaran sesuai dengan permintaan dari informan. Romario, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 23 tahun dan saat ini berdomisili di Semarang dengan tinggal di sebuah kamar kos. Romario merupakan mahasiswa S1 salah satu Universitas di Kota Semarang. Aldhian merupakan laki-laki dengan usia 23 tahun yang saat ini berdomisili di Kota Semarang. Merupakan mahasiswa S1 salah satu perguruan tinggi di Kota Semarang yang tinggal di kamar kos *elite* di kawasan perumahan di dekat kampus. Dalam pacarannya dengan Romario, ia berperan sebagai *top*.

Pasangan kedua yaitu Hariadi Putra Wicaksana yang lebih akrab dipanggil Hari merupakan laki-laki dengan usia 21 tahun. Hari adalah mahasiswa S1 sebuah perguruan tinggi di Kota Semarang yang tinggal di kamar kos dan berdomisili di Kota Semarang. Dalam berpacaran dengan Satya ia berperan sebagai *top*. Pasangan dari Hari yaitu Adi Satya Wicaksana (Satya) merupakan laki-laki dengan usia 22 Tahun. Merupakan mahasiswa S1 sebuah universitas di Kota Bandung dan saat ini berdomisili di Kota Bandung dengan tinggal bersama kedua orang tuanya. Dalam berpacaran dengan Hari ia berperan sebagai *bottom*.

b. Lesbian

Gracia Amanda atau Grace merupakan perempuan berusia 28 tahun yang telah bekerja di sebuah kantor di Kota Semarang. Perempuan yang lulusan S1 ini berperan sebagai *femme* dalam hubungannya bersama Nica. Dengan menyewa sebuah kamar kos yang merupakan kamar kos semenjak kuliah, Grace berdomisili di Semarang. Sementara Nica Audria yang akrab dipanggil Nica merupakan perempuan berusia 29 tahun. Perempuan asli Semarang ini merupakan lulusan S1

sebuah universitas swasta di Kota Semarang. Selama berhubungan dengan Grace, Nica berperan sebagai *butch*.

Adrianasari Nuridhita atau Sari merupakan perempuan dengan usia 22 tahun yang berdomisili di Kota Semarang dengan statusnya yaitu mahasiswa D3 sebuah Universitas Negeri di Kota Semarang. Dalam hubungannya bersama Dina ia berperan sebagai *butch*. Sementara itu pasangannya, Dina merupakan perempuan berusia 21 tahun yang merupakan lulusan SMA yang sekarang bekerja di sebuah café. Ia merupakan perempuan asli Semarang dan berperan sebagai *femme* dalam hubungannya dengan Sari.

2. Hasil Penelitian

a. Pasangan Gay

Pasangan gay lebih dominan dalam menggunakan pola komunikasi keseimbangan, di mana pada pola ini pasangan lebih banyak membuka diri dan melakukan sesuatunya atas dasar hubungan dan pasangan. Pola keseimbangan ini sesuai dengan karakter laki-laki yang lebih mengedepankan realitas sesuai dengan apa yang memang terjadi. Konflik yang dihadapi oleh pasangan, lebih sering diselesaikan secara terbuka. Hal ini juga mendapat pengaruh dari status gay yang merupakan minoritas di masyarakat, status ini sedikit memberikan tekanan untuk tetap mempertahankan hubungan.

Sesuai dengan hasil penelitian di mana kedua pasangan mengalami hal yang serupa, meskipun keduanya memiliki jenis kelamin yang sama, namun adanya peranan sebagai *top* dan *bottom* memberikan kejelasan akan peran dan tugas dalam hubungan. Selain itu, kematangan berpikir dengan usia yang rata-rata di atas 20 tahun dan kedewasaan menyikapi sebuah masalah juga menjadikan alasan mengapa pola keseimbangan lebih dominan dalam hubungan pasangan gay. Walau tidak dapat dipungkiri masih adanya pola komunikasi monopoli, namun kemunculannya tidak konstan, hanya beberapa saat dan pada waktu-waktu tertentu dengan hasil yang tidak berdampak besar pada hubungan yang dijalani.

Motivasi *intimate relationship* pasangan gay yaitu diketahui bahwa pasangan gay memiliki motivasi dominan dalam menjalin hubungan sebagai sarana bersosialisasi, kemudian sebagai hiburan dan ketiga sebagai alat pemuas kebutuhan seksual. Pada motivasi yang pertama dapat dikatakan bahwa gay membutuhkan sarana bersosialisasi untuk menuangkan kebebasan mereka sebagai seorang gay. Faktor kedua yaitu perasaan menyukai, seseorang akan membuka diri pada orang yang disukainya. Hal ini sesuai dengan apa yang dirasakan oleh pasangan gay bahwa mereka terdiri dari dua orang (diadik) sehingga hubungan yang ada akan semakin intim dan tidak ada keraguan untuk menceritakan apa yang sedang dihadapi dengan menunjukkan identitas diri. Selain itu, perasaan menyukai yang dirasakan oleh pasangan gay membuat mereka saling terbuka pada masing-masing pasangan.

Ketiga, tidak bisa dipungkiri mengenai anggapan masyarakat bahwa gay memang membutuhkan pasangan sebagai penyalur aktivitas seksual, namun ini bukanlah motivasi pertama dalam pasangan gay. Pertimbangan seorang gay dalam memilih pacar selain kondisi fisik yang menarik, sesuai dengan selera, atau penampilan yang menarik, ada pula yaitu memiliki peran yang saling melengkapi. Peran yang saling melengkapi yaitu perannya sebagai *top* dan *bottom*, bagi pasangan gay hal ini sangat penting karena berkaitan dengan aktivitas mereka dalam melakukan hubungan seksual.

b. Pasangan Lesbian

Pola komunikasi pasangan lesbian pada kesimpulan akhir di dapatkan bahwa pasangan lesbian lebih banyak atau dominan pada penggunaan Pola Keseimbangan dan Pola Monopoli. Pola keseimbangan banyak digunakan pada pengungkapan identitas diri dan latar belakang keluarga atau pertemanan pada pasangan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan pasangan pada pasangan lainnya yaitu dengan membuka diri. Pada pola monopoli, pasangan lesbian ini didasarkan pada sifat perempuan yang manja dan memiliki banyak keinginan. Hal ini juga terjadi pada pasangan lesbian, dominasi lebih banyak terjadi pada permintaan dan pemenuhan keinginan pasangan, bukan pada ketegasan dan kerasnya aturan yang dibuat untuk mengontrol hubungan.

Pasangan Gracia dan Nica serta Dina dan Sari merupakan pasangan yang ideal dalam pasangan lesbian dengan motivasi dan keinginan yang tinggi akan keberlangsungan hidup mereka sebagai pasangan lesbian. Sebagai pasangan lesbian, motivasi tertinggi mereka yaitu untuk mencari pasangan, artinya mereka benar-benar menginginkan adanya hubungan dan pasangan yang mereka cintai. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk komitmen yang serius dalam menjalin hubungan bersama pasangan, tidak hanya untuk bermain-main atau sekedar menjadi formalitas, namun memang menginginkan hubungan tersebut pada skala yang lebih serius seperti pernikahan dan kehidupan rumah tangga.

Dina yaitu bahwa dirinya menggunakan metode *balance* dalam menyelesaikan masalah. Merupakan penyelesaian masalah dengan berdiskusi dan mengeluarkan pendapat masing-masing untuk menyelesaikan masalah yang ada. Sehingga tidak hanya satu pihak saja yang menyelesaikan masalah, namun kedua pihak memiliki andil dan peran yang sama. Sementara itu Sari, dalam menghadapi masalah ia lebih sering ingin cepat selesai pada masalah tersebut. Baginya banyaknya masalah membuatnya tidak nyaman dalam hubungan yang dijalin. Ia sendiri tidak peduli siapa yang memulai masalah tersebut, baginya yang jelas masalah tersebut selesai.

Peranan yang dijalankan oleh Gracia yaitu sebagai *femme* yang merupakan perempuan dalam pasangan *straight*. Peran ini lebih sering didasarkan pada saat melakukan hubungan seksual, peran ini juga bukan tuntutan dari pasangan untuk menjadi *femme*, namun lebih pada keinginan dan peran yang dijalankan baik dengan pasangan atau tidak. Sementara dalam hubungannya bersama Nica, pasangan tidak pernah meminta untuk melakukan apa yang Nica inginkan, ia hanya mengarahkan Gracia untuk menjadi lebih baik. Dengan adanya Nica, Gracia menjadi semakin yakin menjadi seorang lesbian, terlebih peran yang diinginkan dengan yang diterapkan sama. Sehingga ia makin meyakini statusnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pada pasangan gay, pola komunikasi yang digunakan lebih banyak menggunakan pola keseimbangan terbalik, pola monopoli, dan pola keseimbangan sebagai pola dominan dalam hubungan mereka. Pola keseimbangan terbalik merupakan bentuk dari kepercayaan pada pasangan mengenai hubungan yang dijalin dan kemandirian dalam menyelesaikan masalah. Pola keseimbangan terbalik ini mendominasi pasangan gay sebagai wujud dari sifat laki-laki yang lebih mudah menaruh kepercayaan serta mandiri.

Pola ini akan terkesan memberikan kesan acuh dan mengarah pada penerapan harga diri sebagai laki-laki yang tegas dan identitas bahwa laki-laki tidak terlalu mengedepankan hubungan ketika di hadapan publik atau di depan pasangan sendiri.

Berbeda dengan pasangan gay, pasangan lesbian justru lebih mengedepankan faktor hubungan salah satunya dengan pola keseimbangan yang menjadi pola dominan. Pasangan lesbian lebih memilih pola keseimbangan karena menuntut keterbukaan dan komitmen yang lebih daripada pasangan gay. Dapat dikatakan bahwa hubungan pasangan lesbian lebih rumit dengan segala sensitifitas, resiko dan tekanan. Di sisi lain, mereka ingin memiliki hubungan yang ideal, namun tekanan masyarakat dengan status gender mereka sebagai perempuan membuatnya semakin menginginkan adanya seseorang yang menerima mereka dengan baik. Untuk itu, keterbukaan menjadi kunci bagi pasangan lesbian untuk lebih membuka diri dan mengungkapkan identitas secara penuh sebagai lesbian.

Motivasi pasangan gay dalam membangun hubungan bersama pasangan lebih untuk sarana bersosialisasi, dalam pengertian bahwa gay membutuhkan tempat untuk berbagi keceriaan, kebahagiaan dan tidak merasakan kesepian. Berbeda dengan gay, motivasi terbesar bagi pasangan lesbian yaitu sebagai bentuk penghindaran dari tekanan dan kritik sosial yang diterimanya dari keluarga maupun masyarakat. Dalam menerima tekanan tersebut, lesbian memiliki beban yang lebih berat dibandingkan dengan gay.

2. Saran

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan penelitian ataupun sikap masyarakat menanggapi isu dan fenomena perkembangan kaum gay dan lesbian sebagai kaum yang minoritas dan disudutkan dengan kaum yang menyimpang dari norma masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya pemahaman bersama mengenai keberadaan kaum gay dan lesbian sebagai kaum minoritas yang eksis pada kelompoknya sendiri dengan jumlah yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan masyarakat terutama adanya pengekangan dan penolakan yang akhirnya justru memberikan pengalihan perhatian dengan lebih mengintensifkan hubungan antarpribadi. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan baik bagi masyarakat, pemerintah, instansi terkait, akademisi dan media untuk lebih mampu membuka mata mengenai keberadaan kaum gay dan lesbian sebagai kaum minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble : Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge, Chapman & Hall Inc.
- Carroll, Jamell L. 2005. *Sexuality Now. Embracing Diversity*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Duvall, M., & Miller, B.C. 1985. *Marriage and Family Development 6 th ed*. New York: Harper and Row Publisher Inc.
- Oetomo, Dede. 2003. *Memberi Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- www.suarakita.org. 2015. *Komunitas-komunitas LGBT Semarang Kumpul Jadi Satu*. Diakses pada tanggal 30 Juni 2016 di Semarang.
- www.usaid.gov. *Laporan LGBT Nasional Indonesia-Hidup Sebagai LGBT di Asia.pdf*. Diakses pada tanggal 1 Juni 2016.